



Pembentukan Karakter melalui Metode Dongeng di TK Lab School FIP - UMJ

Dewi Yanti¹, Yasir Mubarok²

¹Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspittek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

*Email koresponden: dosen02264@unpam.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 Feb 2024

Accepted: 26 Mar 2024

Published: 30 Apr 2024

Kata kunci:

Dongeng;
Pembentukan Karakter;
Siswa

Keywords:

Character building;
Storytelling;
Student

ABSTRAK

Background: Pendidikan karakter merupakan metode pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat yang diperlukan untuk menumbuhkan karakter moral yang kuat. Pendidikan karakter dipandang sebagai nilai yang krusial untuk ditanamkan pada anak usia dini. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah membentuk karakter anak melalui dongeng dalam pembelajaran di sekolah. **Metode:** Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada 22 Januari – 26 Januari 2024 yang diikuti oleh 23 orang siswa dan 4 orang guru dari TK Lab School FIP – UMJ melalui tiga tahap. Pertama, tahap perencanaan yaitu tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan. Selain itu, tim PkM menyiapkan seluruh materi dan modul yang diperlukan untuk presentasi. Kedua adalah pelaksanaan kegiatan oleh tim PkM bekerjasama dengan guru TK Lab School FIP - UMJ. Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh tim PkM melalui serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada para guru. **Hasil:** Terdapat 77 persen peserta aktif mengikuti PkM ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah dan semangat individu yang terlibat dalam PkM ini. **Kesimpulan:** Pemanfaatan dongeng mempunyai kapasitas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan membentuk anak-anak di TK Lab School FIP – UMJ.

ABSTRACT

Background: Character education is an educational method that aims to develop the traits needed to grow a solid moral character. Character education is a crucial value to be instilled in early childhood. This Community Service (PkM) activity aims to shape children's character through fairy tales in learning at school. **Method:** This training activity was carried out from January 22 to January 26, 2024, and was attended by 23 students and 4 teachers from TK Lab School FIP – UMJ. It was carried out through three stages. First is the planning stage, in which the implementation team coordinates with the school to determine the activity schedule. The PkM team also prepared all the materials and modules needed for the presentation. The second is the implementation of activities by the PkM team in collaboration with the FIP - UMJ Lab School Kindergarten teachers. The third stage is evaluation. The PkM team evaluated a series of questions addressed to the teachers. **Results:** 77 percent of active participants participated in this PkM. This is proven by the large number and enthusiasm of individuals involved in this PkM. **Conclusion:** Using fairy tales can improve reading abilities and develop children in the Kindergarten Lab School FIP – UMJ.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menumbuhkan lingkungan dan metode yang meningkatkan kemampuan siswa sejalan dengan peraturan dan prinsip budaya masyarakat setempat dan patriotisme, dengan tujuan mengembangkan karakter individu dan/atau kolektif sebagai warga negara teladan (Wahyuni, Triyanto, & Noventari 2019). Pendidikan karakter dapat digolongkan sebagai pendidikan moral, karena mencakup unsur pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku individu. Pendidikan karakter merupakan proses bertahap dan berkepanjangan yang melibatkan pengembangan pola perilaku hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging yang menunjukkan karakter unggul (Nuraina et al., 2018). Pendidikan karakter menekankan pentingnya karakter dalam membangun kehidupan yang mempunyai tujuan dan masyarakat yang berbudi luhur (Wahyuni et al., 2019).

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menanamkan kualitas yang diperlukan untuk menumbuhkan karakter moral yang kuat (Eliza, 2019). Pendidikan karakter berfokus pada mendorong pertumbuhan atribut positif seperti keterampilan sosial-emosional, pengetahuan kewarganegaraan, dan sikap serta perilaku yang diinginkan (Eliza, 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan instruksional yang berupaya menumbuhkan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang mencontohkan akhlak yang berbudi luhur atau budi pekerti yang luhur (Fitroh & Sari, 2015). Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai nilai penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Pendidikan karakter disampaikan melalui jalur pendidikan nonformal, formal, dan informal. TK atau PAUD merupakan jenjang dasar pendidikan formal; oleh karena itu, pendidikan karakter formal dimulai pada saat ini (Fitroh & Sari, 2015).

Pengembangan pendidikan karakter dapat dicapai melalui penggunaan model dan metodologi pembelajaran yang beragam, yang dipilih oleh pendidik berdasarkan keadaan tertentu (Sufitri & Setyowati, 2019). Sufitri & Setyowati (2019) menegaskan bahwa salah satu cara guru memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pendidikan adalah dengan menggunakan narasi untuk menonjolkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui penggunaan mendongeng (Rosada, 2016). Dongeng memberikan metode pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Dengan menghadirkan narasi-narasi menawan (menarik) dalam dongeng, anak bisa lebih mudah mengasimilasi ilmu pengetahuan (Rosada, 2016).

Pemanfaatan media pembelajaran misal dongeng merupakan aspek penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan dapat dicapai secara efektif dengan melibatkan pendidik dalam upaya pengajaran (Darihastining et al., 2020). Selain memberikan rangsangan, informasi, sikap, dan sejenisnya, media juga berperan dalam meningkatkan koordinasi dalam penerimaan informasi (Darihastining et al., 2020).

Mendongeng mencakup tindakan membaca atau menyampaikan narasi kepada anak-anak, mencakup kisah faktual dan fiksi, serta legenda yang berkembang dalam budaya. Setiap dongeng menyampaikan pesan moral (Nuraina et al., 2018). Pesan moral ini selanjutnya akan membantu anak dalam perjalanan menemukan individualitasnya, membentuk karakternya, dan mendorong pengembangan dirinya. Dongeng berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya pikir kreatif dan imajinatif anak (Nuraina et al., 2018).

Dalam pendidikan anak usia dini, dongeng dijadikan sebagai motivator yang dapat diandalkan untuk memberikan bimbingan kepada anak ([Sayer et al., 2018](#)). Nasihat dikomunikasikan secara efektif melalui penggunaan cerita, dimana pesan atau hikmah tertanam dalam moral cerita. Anak didorong untuk mendalami lebih jauh sebuah dongeng, kemudian secara tidak langsung terdorong untuk meniru pesan yang disampaikan di dalamnya, dengan mengambil peran sebagai tokoh yang akan menjadi landasan kuat bagi perkembangannya di masa depan ([Sayer et al., 2018](#)). Kelebihan dongeng untuk anak usia dini antara lain: (1) membina hubungan antara anak, guru, dan orang tua, (2) sebagai sarana komunikasi bagi anak, (3) memperlancar perkembangan imajinasi anak, (4) menumbuhkan keterampilan emosional pada anak, (5) membantu proses penemuan diri, (6) meningkatkan pengalaman internal anak, (7) memberikan hiburan dan menarik perhatian anak, dan (8) mempengaruhi pembentukan emosi karakter anak ([Sayer et al., 2018](#)).

Dongeng yang sering dijadikan sumber pendidikan bagi anak-anak kelas 1-2 sebenarnya adalah dongeng yang berpusat pada binatang ([Hoerudin, 2023](#)). Kisah-kisah ini tidak hanya menawan tetapi juga berisi semua karakter yang diwujudkan oleh hewan yang meniru atau bertindak sebagai manusia. Selain itu, fabel sering ditemukan dalam buku cerita. Melihat dongeng ini disertai dengan ilustrasi binatang yang hidup (warna-warni) akan menambah minat anak untuk membacanya. Kenyataannya, buku teks yang saat ini digunakan di lembaga pendidikan gagal menarik minat siswa. Hal ini misalnya terlihat pada ilustrasi dongeng di LKS yang kurang menarik minat anak karena penggunaan kertas yang membosankan dan warna yang kalem atau kurang cerah. Selain itu, siswa terkadang dibatasi hanya mengarang dongeng atau cerita sederhana tanpa disertai ilustrasi ([Hoerudin, 2023](#)).

Saat ini, orang tua jarang melakukan kegiatan mendongeng bersama anak ([Dewi et al., 2021](#)). Menurut jajak pendapat yang dilakukan Disney di Inggris ([Dewi et al., 2021](#)), ditemukan bahwa hanya 33% orang tua di Inggris saat ini mengalokasikan waktu untuk membacakan cerita kepada anak-anak mereka sebelum tidur. Jika kejadian ini terus berlanjut, anak-anak akan kehilangan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika yang baik. Dongeng menawarkan pilihan tepat yang dapat meningkatkan kreativitas anak sekaligus membina karakternya ([Dewi et al., 2021](#)). Mendongeng dapat memberikan dampak besar pada pola pikir anak-anak, mendorong peningkatan kualitas berpikir ([Harahap, 2019](#)).

Dongeng biasanya memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memikat dan meninggalkan dampak yang bertahan lama dibandingkan dengan bimbingan langsung dari orang tua ([Gunawan et al., 2019](#)). Dongeng semakin terpatry dalam ingatan manusia. Dongeng masa kanak-kanak dapat tetap tersimpan dalam ingatan bahkan setelah beberapa dekade berlalu ([Gunawan et al., 2019](#)). Dongeng yang menarik memiliki kemampuan untuk memikat perhatian anak, memungkinkan mereka diproses secara efisien oleh reseptor memori dan kemudian ditransfer ke memori jangka pendek, yang pada akhirnya mengarah pada integrasi ke dalam memori jangka panjang ([Ardini, 2012](#)). Dongeng adalah sarana pendidikan yang sangat mujarab yang menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika, kebenaran, dan menumbuhkan disiplin anak ([Gusti, 2020](#)). Cerita dongeng memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri ([Kusmiadi et al., 2008](#)). Selain itu, dongeng juga berfungsi untuk menghibur, mendidik, membangkitkan emosi, imajinasi, dan kreativitas, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperluas kosa kata

siswa. Oleh karena itu, tenaga pengajar dituntut untuk mampu menguasai teknik bercerita. Penguasaan teknik bercerita yang kuat memungkinkan seorang pendidik menggali kemungkinan-kemungkinan kecerdasan anak yang meliputi kecerdasan, emosi sosial, dan kecerdasan spiritual ([Kusmiadi et al., 2008](#)).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak dongeng terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini mencakup peningkatan keterampilan mendengarkan atau menyimak ([Asmawati et al., 2023](#); [Fuadah et al., 2022](#); [Hastuti et al., 2021](#); [Jannah & Darwis, 2021](#); [Syamsuardi et al., 2022](#)), peningkatan emosi positif ([Trihastuti et al., 2018](#)), peningkatan kecerdasan moral ([Ahyani, 2012](#); [Puspitasari & Hidayatulloh, 2020](#)), pengembangan empati ([Ayuni et al., 2013](#); [Hardini & Abdullah, 2015](#)), peningkatan keterampilan berbahasa ([Tanfidiyah & Utama, 2019](#)), peningkatan kualitas tidur ([Kristanti & Lestari, 2018](#)), peningkatan keterampilan menulis ([Munirah et al., 2019](#); [Novriyani et al., 2023](#); [Zainal, 2022](#)).

Setelah melakukan observasi awal dan wawancara kepada guru TK Labschool FIP-UMJ, diketahui bahwa mereka menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yakni mendongeng. Mendongeng kurang menarik bagi anak-anak, dan akibatnya, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan mendongeng tampaknya masih kurang. Berbagai aspek terlibat dalam proses pembelajaran karakter dan mungkin terkendala oleh pengetahuan yang kurang memadai. Hal ini menjadi landasan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di TK Labschool FIP-UMJ. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan PkM ini adalah untuk mengkaji dampak dongeng sebagai media pendidikan terhadap pembentukan karakter pada anak. Pelatihan ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan bercerita para guru di TK Labschool FIP-UMJ serta menumbuhkan kegairahan dan pemahaman dongeng pada anak-anak sehingga dapat membentuk karakter.

METODE PELAKSANAAN

Kelompok mitra sasaran program PkM adalah 23 orang siswa dan 4 orang guru dari TK Lab School FIP – UMJ yang berlokasi di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangsel, Banten 15419. Tim PkM beranggotakan tiga orang dosen dan lima orang mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang. Pelaksanaan kegiatan PkM dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, pada tahap perencanaan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal kegiatan. Selain itu, tim PkM menyiapkan seluruh materi dan modul yang diperlukan untuk presentasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan oleh tim PkM bekerjasama dengan guru TK Lab School FIP - UMJ. Selanjutnya, tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh tim PkM melalui serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada para guru. PkM dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu yaitu tanggal 22 Januari sampai dengan 26 Januari 2024. Selama dua hari tim PkM melakukan kegiatan observasi dan selanjutnya berperan aktif dalam menceritakan sebuah dongeng. Selanjutnya, tim PkM melakukan lebih banyak observasi, wawancara dan penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari musyawarah tim internal mengenai pemilihan lokasi kegiatan dan survei awal untuk menentukan lokasi PkM (observasi) di TK Labschool FIP UMJ. Pada tahap awal ini, tim pengabdian masyarakat melakukan persiapan yang diperlukan untuk seluruh kegiatan pelatihan. Pada bulan Januari 2024, tim pengabdian masyarakat mengadakan diskusi dengan Dr. Andriyani, M.Pd, Kepala Sekolah TK Labschool FIP UMJ, terkait permasalahan yang mereka hadapi. Temuan diskusi mengungkapkan bahwa pendidik menunjukkan keengganan untuk terlibat dalam bercerita. Keengganan tersebut bermula dari berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi dalam mengembangkan atau menyiapkan sebuah skenario atau naskah cerita, kurangnya kesadaran akan manfaat bercerita, ketidaknyamanan jika tampil lucu, kemampuan bercerita yang kurang memadai, dan tidak yakin bagaimana cara menyampaikan cerita dan teknik mendongeng yang tepat. Selain itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada para siswa TK Labschool FIP UMJ melalui metode dongeng. Dongeng memberikan metode pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Dengan menghadirkan narasi-narasi menawan (mernarik) dalam dongeng, anak bisa lebih mudah mengasimilasi ilmu pengetahuan ([Rosada, 2016](#)).

Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat dan kepala sekolah sepakat untuk mengadakan penyuluhan pengembangan karakter di TK Lab School FIP – UMJ bagi anak usia dini dengan menggunakan pendekatan *storytelling*. Selanjutnya, ditetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu minggu. Sebanyak 23 siswa dan 4 orang pengajar TK Labschool FIP-UMJ mengikuti program ini. Jadwal pelaksanaan PkM (hari puncak) disajikan secara rinci pada [Tabel 1](#). di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PkM (Hari Puncak)

Hari/Tgl	Waktu	Kegiatan	Pelaksanaan
	08.00-08.10	Sambutan dari Kepala TK Labschool FIP-UMJ	Kepala TK Labschool FIP-UMJ
	08.10-08.30	Penjelasan terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat	Yasir Mubarok, S.S., M.Hum.
Peserta	08.30-09.30	Pengenalan dongeng dan Praktek	Dr. Dewi Yanti, S.Pd., M.Pd.
	09.30-09.40	Praktek	Peserta
	09.40-11.30	Evaluasi	Peserta
	11.30-11.40	Ucapan terima kasih dari pelaksana PkM	Panitia

Para peserta (para siswa) banyak mengajukan pertanyaan kepada pemateri sepanjang pelaksanaan PkM ini. Pertanyaan berikut berkaitan dengan tokoh utama dan kekuatan lawan

dalam narasi yang diceritakan. Sedangkan guru itu sendiri menanyakan trik dan tips terkait teknik mendongeng yang tepat seperti terlihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Pemateri PkM Dr. Dewi Yanti, S.Pd., M.Pd.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan baik pada saat kegiatan maupun setelah kegiatan. Sepanjang kegiatan, evaluasi dilakukan dengan cara mengamati jawaban peserta pelatihan melalui observasi langsung dan wawancara. Antusiasme dan kebahagiaan peserta pun turut dirasakan oleh tim pemateri selama mengikuti program pengabdian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran seluruh peserta. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa dan guru berpartisipasi aktif dalam keseluruhan kegiatan pengabdian ini, mulai dari awal hingga selesai.

Penyelenggaraan PkM tidak lepas dari berbagai tantangan. Sebagian besar peserta PkM terdiri dari anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi tim PkM dalam hal memberikan pengarahan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang intens selama PkM agar seluruh kegiatan PkM dapat berjalan dengan khidmat dan lancar. Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut di atas, pelaksanaan PkM berhasil secara keseluruhan. Terbukti dari antusias dan respon yang diberikan para peserta PkM.

Selain itu, para peserta juga menunjukkan minat yang besar baik terhadap pemaparan materi oleh narasumber serta adanya interaksi yang intens dalam sesi tanya jawab. Interaksi ini berfungsi sebagai indikator keterlibatan peserta dengan materi yang disajikan. Keuntungan lain yang dirasakan peserta adalah selain memberikan tambahan pengetahuan tentang integrasi nilai-

nilai moral dari cerita. Pesan moral ini selanjutnya akan membantu anak dalam perjalanan menemukan individualitasnya, membentuk karakternya, dan mendorong pengembangan dirinya. Dongeng berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya pikir kreatif dan imajinatif anak (Nuraina et al., 2018). Memanfaatkan media pendidikan bernuansa dongeng untuk menumbuhkan sifat keteladanan pada anak. Media pendidikan berbasis dongeng menawarkan konten yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, sehingga memungkinkan generasi muda meniru perilaku dan bahasa yang mereka amati. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan bimbingan orang dewasa atau pendidik (Nuraina et al., 2018).

Anak memiliki kemampuan memahami implikasi moral yang disampaikan dalam sebuah cerita (Darihastining et al., 2020). Eliza (2019) memperkuat anggapan bahwa anak mempunyai kapasitas untuk memperoleh nilai-nilai budaya yang positif. Selain itu, ia merasa model buku cerita (Sastra Anak) dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter. Penelitian yang dilakukan Fuadah et al (Fuadah et al., 2022) telah menunjukkan bahwa dongeng mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun. Menurut Fuadah et al. (2022), penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi dengan mendengarkan dongeng. Mendongeng dapat memfasilitasi pertumbuhan kecerdasan emosional anak, meningkatkan kesadaran diri dan empati terhadap orang lain (Sayer et al., 2018).

Sayer et al. (2018) menegaskan bahwa dongeng merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral pada anak, terutama ketika metode pengajaran tradisional terbukti tidak efektif. Dengan menggunakan genre dongeng, anak-anak dapat dengan mudah menangkap pelajaran moral, sehingga menumbuhkan keinginan untuk meniru tokoh protagonis dalam cerita tersebut. Ketika anak terlibat dalam membaca atau mendengarkan cerita, mereka memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan karakter positif dengan segera mengamati ilustrasi yang menyertainya. Temuan Luthfiah & Wijayanto (Luthfiah & Wijayanto, 2021) menunjukkan kemampuan menyimak anak menggunakan dongeng melalui platform media digital seperti YouTube telah meningkatkan kapasitas anak-anak untuk berinteraksi dengan dongeng. Pilihan untuk memutar ulang video memungkinkan anak-anak muda untuk memperkuat pemahaman dan retensi mereka terhadap konten cerita. Dengan mengenalkan dongeng kepada anak-anak, mereka dapat terlibat dalam interaksi sosial, merangsang kreativitas, dan mengartikulasikan pikiran dan emosi berdasarkan narasi yang mereka temui (Ninsiana, 2017). Memberikan dongeng kepada anak-anak memiliki dampak yang sangat menguntungkan terhadap perolehan dan perkembangan bahasa mereka (Ninsiana, 2017). Prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam dongeng dapat menjadi prinsip ilustratif yang dapat diterapkan oleh anak-anak untuk membentuk karakter mereka sendiri (Dewi et al., 2021).

Fitroh & Sari, (2015) juga mendukung anggapan bahwa dongeng merupakan media yang sangat baik untuk mengembangkan karakter anak usia dini, namun memerlukan pembiasaan dan contoh yang tepat agar efektif. Dengan memanfaatkan dongeng sebagai wahana pendidikan karakter pada anak usia dini, anak dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia, kehidupan, kesadaran diri, dan hubungan interpersonal (Gunawan et al., 2019).

Selain itu, temuan penelitian Sufitri & Setyowati (2019) menunjukkan bahwa dongeng diyakini memiliki kemampuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak.

Meskipun jarang dipilih oleh para pendidik dan orang tua untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, dongeng dapat berfungsi sebagai metode alternatif untuk mengembangkan karakter siswa. Siswa tidak mengalami adanya rasa paksaan atau stres selama proses penyampaian cita-cita tersebut. Siswa memperoleh kesenangan dari dongeng karena mereka menganggap proses pengembangan nilai-nilai karakter itu menyenangkan.

Disarankan bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam membina pertumbuhan kognitif dan moral anak dengan cara menceritakan dongeng sebelum tidur. Hal ini akan membuat anak dapat membedakan antara perilaku yang berbudi luhur dan tidak bermoral, yang selanjutnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2021). Pendidik dituntut untuk memiliki dan unggul dalam seni mendongeng. Pemanfaatan teknik mendongeng yang efektif dan mahir akan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menyelidiki kemampuan terpendam kecerdasan anak, yang tidak hanya mencakup kemampuan kognitif tetapi juga kecerdasan sosial dan emosional (Kusmiadi et al., 2008).

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan dikemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan, ketepatan atau kesesuaian antara masalah/persoalan dan kebutuhan/tantangan yang dihadapi, dengan metode yang diterapkan. Selain itu juga dijelaskan dampak dan manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Bagian ini diakhiri dengan rekomendasi untuk kegiatan PKM berikutnya. Penulisan kesimpulan hanya terdiri dari 1 paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana kegiatan atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2012). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 24–32.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Asmawati, A., Syamsuri, A. S., & Akhir, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1862–1875.
- Ayuni, R. D., Siswati, D. R., & Rasmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol*, 12(2), 81.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602.
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77.

- Eliza, D. (2019). Wordless and Picture Books Model Development based on Minangkabau Folklore to Build Early Childhood Character and Literacy. *1st International Conference on Innovation in Education (ICOIE 2018)*, 498–504.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95–105.
- Fuadah, M., Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2022). Pengaruh Dongeng Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia 5–6 tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 301–309.
- Gunawan, I. G. D., Pranata, P., & Mitro, M. (2019). Cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. *Tampung Penyang*, 17(02), 73–87.
- Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia: English. *Jurnal Studia Komunika*, 3(2), 34–43.
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng. *Generasi Emas*, 2(1), 59–70.
- Hardini, P., & Abdullah, M. H. (2015). Pengaruh Dongeng Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *PAUD Teratai*, 4(2), 1–7.
- Hastuti, H., Yunus, M., & Asdar, A. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan LCD Proyektor Terhadap Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Peserta Didik SDN 64 Malaka Kabupaten Maros. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 51–57.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 1–10.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 1–16.
- Kristanti, A., & Lestari, N. E. (2018). Dongeng Meningkatkan Kualitas Tidur Pada Anak Usia Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(03), 468–471.
- Kurniati, A., Oktaviani, U. D., & Aristo, T. J. V. (2022). Digitalisasi Dongeng Nusantara sebagai Alternatif Media Pembelajaran Era Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 173–181.
- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, S., & Nurfalah, Y. (2008). Strategi pembelajaran paud melalui metode dongeng bagi pendidik paud. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2), 198–203.
- Luthfiah, J., & Wijayanto, A. (2021). Pengaruh Dongeng Melalui Media Digital Youtube Dan Zoom Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Selama Masa Pandemi Covid-19 Di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 365–377.
- Munirah, M., Bahri, A., & Fatmawati, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas Iii Sd. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(2), 731–740.
- Ninsiana, W. (2017). Pendekatan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Media Dongeng pada Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 41–52.
- Novriyani, N., Satria, I., & Astuti, D. P. J. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Kartu Bercerita Terhadap Kemampuan Menulis Fabel Siswa Kelas VII SMP 15 Kabupaten Bengkulu Utara, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, UINFAS Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 4(2), 430–442.
- Nuraina, N., Damayanti, E., & Ikawati, A. (2018). Digital Media Dongeng Berbasis Animasi sebagai Inovasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Likhitaprajna*, 20(2), 177–183.

- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36–49.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat karakter anak melalui dongeng berbasis media visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42–49.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy tale as a medium for children's character cooperation building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108–116.
- Sufitri, & Setyowati, R. (2019). Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 77–84.
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18.
- Trihastuti, A., Mulya, Y. A., Abdillah, Z., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh Dongeng Dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 1–6.
- Wahyuni, A., Triyanto, T., & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter melalui Metode Dongeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kinciria. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 77–92.
- Zainal, Z. (2022). Mendongeng Cerita Legenda Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naratif Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 664–669.